BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini pemakaian jilbab di Indonesia semakin meningkat terutama di kalangan muslimah. Dalam Islam perempuan muslim diwajibkan untuk menutup aurat, salah satunya adalah kepala dengan menggunakan jilbab. Rasulullah memerintahkan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuan, dan perempuan-perempuan yang beriman untuk mengulurkan jilbabnya agar dapat membedakan antara perempuan jahiliyah dengan perempuan muslimah.[1]

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah perubahan gaya hidup terutama pada jilbab. Jilbab mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dengan menghadirkan dengan berbagai model, pola, corak, dan warna. Saat ini jilbab tersedia dengan berbagai model yang dapat dipilih oleh kaum perempuan. Kini jilbab pun terlihat *fashionable* karena untuk menampilkan keindahannya. Sehingga jilbab menjadi *trend* busana perempuan muslim di Indonesia menjadi salah satu ikon gaya hidup. Tersedia berbagai model yang dapat dipilih oleh para kaum perempuan secara bebas untuk mengekspresikan diri mereka.

[1] Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslim Modern dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Yogyakarta: LeKPIM, 2003), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merambaknya penggunaan jilbab dikalangan perempuan muslim juga tidak terlepas dari pasang surutnya perkembangan mode jilbab di Indonesia. Di Indonesia telah menghasilkan mode jilbab yang bermacam-macam gaya jilbab dengan munculnya mode jilbab yang bermacam-macam dipengaruhi oleh para disainer ternama yang telah menciptakan beragam rancangan mode jilbab. Dalam penentuan nama dan istilah untuk jilbab ditentukan berdasarkan modenya.

Dengan menentukan mode jilbab ada ciri khasnya sendiri-sendiri yang telah melahirkan istilah yang unik, seperti mode jilbab Rumana yang diperankan oleh Citra Kirana, yang namanya diambil dari salah satu peran utama dalam sinetron TBNH (Tukang Bubur Naik Haji) menjadi salah satu *icon* sebuah merk jilbab muslimah di Indonesia "el-Zatta". Modenya persegi empat dengan motif bunga-bunga. Berbeda dengan jilbab Nazwa yang diperankan oleh Nabilla Syakib di sinetron Cinta Di Langit Tazmahal ini lebih polos dan berbentuk langsung pakai dan ada juga yang berbentuk segi empat polos. Jilbab Nazwa ini lebih simple sehingga cara pemakaiannya pun tidak sulit. Selain itu jilbab Zaskia Sungkar yang menjadi *icon* merk butiknya sendiri berbentuk jilbab persegi panjang dan polos, cara pemakaiannya bisa dibentuk sesuai selera. Masih banyak lagi model jilbab yang mengunakan nama-nama artis Indonesia, seperti jilbab Dian Pelangi, jilbab Zaskia Sungkar, jilbab Rabbani, jilbab Nisrinna dan jilbab Zoya.[2]

[2] Indriyani Permatasari, "Model-model Jilbab Terbaru 2015: Paras No. 93," Jakarta 3 (2015), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia jilbab mempunyai sejarah yang sanggat panjang dan berliku. Pada zaman dulu budaya berjilbab hanya digunakan para santri saja, kemudian berkembang di kalangan masyarakat awam, sehingga membudidaya dikalangan masyarakat pada masa kini. Hal ini kita sebagai orang muslim harus bersyukur karena berbagai variasi atau mode jilbab yang beraneka ragam dapat memberikan semangat pada kaum muslimah untuk senantiasa senang, bangga dan lebih percaya diri dengan berjilbab yang mereka kenakan baik dalam keseharian, berpergian dan acara-acara tertentu.

Pada awalnya yang mengunakan jilbab adalah kalangan santri, meskipun gayanya terlihat begitu jadul. Hal ini nampaknya mempunyai pengaruh besar di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia, termasuk di daerah Paciran Lamongan. Pengaruh tersebut salah satunya adalah Pondok Pesantren Karangasem. Dengan begitu jilbab berkembang pesat tidak hanya di kalangan santri akan tetapi juga di kalangan masyarakat.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, tidak mudah terpengaruh terhadap perubahan yang terjadi di luar Pesantren. Akibat dari kemajuan zaman, menimbulkan suatu perubahan gaya hidup kosmopolitan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan.[3]

Dengan perkembangan zaman, maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh Pondok Pesantren Karangasem dihadapkan pada tantangan

[3] Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditimbulkan oleh kehidupan modern dan kemampuan untuk menjawab tantangan tersebut seberapa jauh Pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman pada saat ini. Jika pesantren bisa menjawab tantangan tersebut, maka akan memperolah kualifikasi sebagai lebaga modern. Jika sebaliknya, maka kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukan sifat ketingalan zaman.[4] Maka pesantren tentu memiliki cara tersendiri dalam menghadapi perubahan yang terus berkembang akan tetapi tidak meninggalkan ciri khasnya. Setiap pesantren memiliki idiologi sebagai acuan untuk pengembangan lembaganya. Maka pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi tantangan budaya dari masyarakat lainnya.

Pondok Pesantren Karangasem merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Sistem sosial yang ada di dalamnya tergolong unik. Sistem kepemimpinan yang terpusat pada salah satu figur utama, yaitu *kiai* sekaligus sebagai Pembina dan pengelola. Pondok Pesantren ini telah mengalami perkembangan akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menimbulkan adanya sistem informasi dunia yaitu munculnya dunia maya yang bisa menguhungkan keseluruh dunia sehingga sangat mudah untuk memperoleh informasi dari berbagai dunia.

Dengan perkembangan zaman tidak disadari telah mempengaruhi dalam kehidupan pesantren, dengan produk-produk modernitas yang begitu beragam secara perlahan memasuki wilayah pesantren. Kemajuan teknologi

[4] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina,1997), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat inilah telah menimbulkan krisis kemanusiaan melalui beban biaya perubahan yang di luar "kapasitas kehidupan individu yang bisa diadaptasi". Di samping itu, perkembangan teknologi-teknologi baru yang begitu kuat memungkinkan kapasitas produksi yang meningkat secara dramatis dan membuat tingkat ketidakadilan sosial konsumen menjadi akut dan tidak bisa ditoleransi.[5]

Penampilan santri zaman sekarang berbeda dengan santri pada zaman dahulu. Terkadang anggapan stereotip yaitu sikap kolot dan menjauhkan diri dari dunia modern masih diberikan kepada santri.[6] Memang dahulunya santri identik dengan orang-orang yang selalu mengenakan busan jubah dan mengenakan jilbab persegi empat sebagai ciri khasnya, berbeda dengan sekarang santri juga mengikuti mode dan gaya busana modern dengan berbagai macam model yang sedang *trend* pada saat ini.

Pondok Pesantren Karangasem yang terletak di desa Paciran merupakan daerah yang sangat terkenal karena adanya WBL (Wisata Bahari Lamongan) dan sekarang ini banyak pusat perbelanjaan yang menjadi sasaran untuk pengembangan modernisasi. Desa paciran ini semakin ramai dengan adanya toko-toko busana muslim. Dengan demikian, sudah pasti Pesantren Karangasem tidak dapat dihindari dari perkembangan modernisasi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana perkembangan jilbab pada santri dari masa ke masa, bagaimana

---

[5] Bryan Turner, *Teori-teori Sosiolog: Modernitas Posmodernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelaajar, 2008), 36.

[6] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrash Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

presepsi santri dalam memaknai jilbab, dan bagaimana gambaran umum perkembangan jilbab pada masa kini di Indonesia. Penelitian ini juga penting untuk mengetahui bagaimana perilaku dan pemahaman santri terhadap perkembangan busana (jilbab) dengan mempertahankan ciri khasnya, dan juga untuk mengetahui mode dan gaya busna apa saja yang dipakai oleh santriwati pondok Pesantren Karangasem.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mode dan gaya jilbab santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan?
2. Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Karangasem terhadap perkembangan jilbab?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bagaimana mode dan gaya yang dipilih oleh santri di Pondok Pesantren Karangasem.
2. Untuk menjelaskan konsep pemahaman santri di Pondok Pesantren Karangasem tentang busana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh maka kita akan padat mengambil maanfaat sebagai berikut:

1. Untuk menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang khususnya di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman baru, dan dapat memberikan gambaran dari masyarakat pesantren, khususnya dari santri putri Pondok Pesantren Karangasem dalam menyikapi perubahan mode dan gaya busana pada masa kini.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengunakan pendekatan antropologi budaya. Dalam pengertian antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia yang berusaha untuk mencapai pemahaman tentang keanekaragaman manusia baik mengenai beraneka macam warnakulit, bentuk fisik, masyarakat, maupun kebudayaannya. Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang menitikberatkan pada manusia dan kehidupannya yang di dalamnya termasuk perilaku, kepercayaan dan kebudayaan. Pendekatan budaya dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat untuk suatu gejala tertentu. Sedangkan kebudayaan itu sendiri adalah sebagai hasil cipta, karsa dan rasa, pengertian kebudayaan adalah konteks penilaian keberhasilan manusia dalam melakukan alam. Karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak menciptakan kebudayaan kita atau kebudayaan kita bukanlah hasil cipta, rasa, dan karsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi justru kita hidup dengan mengikuti kebudayaan yang ditransmisikan diajarkan kepada masyarakat.[7]

Dalam hal ini penulis mengunakan teori posmodernisme oleh Jean Baudrillard. Modernisme merupakan konsep yang berhubungan dengan manusia dengan lingkungan sekitar pada zaman modern. Konsep modernisme ini meliputi bidang ilmu seni dan sastra. maka posmodernisme adalah perkembangan budaya yang muncul bersamaan dengan kapitalisme konsumen pada masa kini, berusaha untuk menentang seni dan budaya tinggi dari para pendahulunya. Dan posmodernisme sendiri adalah gerakan kebudayaan yang pada umumnya dicurikan oleh penentang terhadap totalitarianisme dan universalisme, serta cenderungannya kearah keanekaragaman, kearah limpahan ruah dan tumbang tindinya berbagai citraan dan gaya.

Gaya posmodernisme selain menghargai *pop culture* tetapi juga meniru dan memproduksi dalam budaya tinggi. Posmodernisme menjangkau kelas elit, dan dapat menjangkau masyarakat biasa yang mempunyai ciri khas terbiasa dengan keadaan masyarakat yang tetap menghargai budaya pop dan media massa.[8]

Dalam budaya massa, Jean Baudrillard menunjukan bagaimana pergeseran yang terjadi pada nilai-nilai dari media kedalam masyarakat massa

[7] Dandang Supardan, *Ilmu Sosia: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta Bumi Aksara, 2009), 163.
[8] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah memaksakan kesadaran agar mengikuti perkembangan zaman. Dapat dilihat dari pemakaian model busana.

Permasalahan tersebut, bisa dilihat dalam pemikiran Jean Baudrillard, dimana ia menerangkan terhadap semua ketakutan dan kegelisahan berbentuk dari masyarakat yang melihat gaya hidup tidak lebih dari sekedar pola-pola pengaturan dan munculnya, seperti terjadinya disriminasi budaya berdasarkan model jilbab. Jean Baudrillard sebagai seorang ahli budaya dan media menganggap ini merupakan fenomena budaya. Gaya hidup merupakan sebuah ciri perkembangan modernitas, gagasan tersebut tidak sampai berhenti pada sebuah gagasan yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan hasil interpretasi yang istimewa dalam pencarian jatidiri individual.[9]

Dalam meningkatnya mode dan gaya hidup yang berasal dari penilaian terhadap budaya-budaya materi yang dekat dengan nilai-nilai obyek, dekat dengan nilai tukar dan berhubungan dengan nilai-nilai agama, sosial dan kultural. Dengan begitu mode dan gaya hidup dapat disebut sebagai cara yang mengacu kepada tindakan yang sudah terbentuk dalam memanfaatkan barang-barang tertentu dalam melengkapi kebutuhan sehari-hari seperti agama, sandang, mangan dan papan yang dapat menjelaskan tentang nilai-nilai budaya dan simbolik. Gaya hidup dapat dijelaskan bagaimana cara masyarakat bermain dengan identitasnya.[10]

Adapun kata kunci untuk menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[9] David Chaney, *Life Style Sebuah Pengantar Komperhensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 107.
[10] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam kehidupan masyarakat massa Jaen Baudrillard menjelaskan terkait dengan istilah simulasi. Simulasi dapat memperkuat tentang alasan umum bagi pemikiran antara imajinasi, antara yang asli dan antara yang ditiru. Dengan demikian dalam prakteknya simulasi penulis menggungkapkan dalam masalah munculnya perkembangan mode dan gaya jilbab yang dipilih oleh santri Pondok Pesanten Karangasem merupakan penggabungan antara realitas dan citra yang ingin tampil lebih cantik dan menarik. Sehingga kebutuhan santriwati terhadap jilbab adalah tealitas.

   Perkembangan mode dan gaya jilbab yang muncul dari bermacam-macam jilbab yang dipakai oleh santriwati Pondok Pesantren Karangasem dalam pergaulan sehari-hari tidak secara keseluruhan diikuti oleh para santriwati yang ingin membentuk peniruan yang sama. Sebagaimana dalam konsep simulasi Jean Baudrillard bahwa dengan pesatnya perkembangan mode dan gaya jilbab yang di ikuti oleh para santriwati dapat dilihat dari majalah busana, internet dan sekitarnya.

2. Masyarakat dapat dijadikan obyek sebagai tolak ukur sebuah kesenangan dalam pandangan Jean Baudrillard dengan munculnya istilah hiperrealitas. Hiperrealitas selalu dihasilkan dalam setiap perilaku simulasi. Dari pandangan Jaen Baudrillard hiperrealitas adalah simulasi yang lebih nyata. Dalam dunia hiperrealitas tidak ada cara untuk menemukan sesuatu dari sumber aslinya. Dengan begitu penulis menggambarkan bahwa posisi hiperrealitas dalam masalah busana (jilbab) yang digunakan oleh para santri Pondok Pesantren Karangasem, terlihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya pandangan santri mengenakan mode jilbab yang mengikuti arus perubahan jilbab di Indonesia. Akan tetapi santriwati bisa mengatasi atas perubahan mode dan gaya jilbab yang bermacam-macam motif dan warnanya. Meskipun santri menerima perubahan mode dan gaya jilbab tidak meninggalkan ciri khas kepesantrennannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, skripsi Choirul Chamdiyatus Sholichah, yang berjudul "Fashion jilbab: antara religiusitus dan kapitalisme study kasus pada hijabers Surabaya."[11] dalam skripsi tersebut mengangkat masalah tentang cara *"hijabers"* Surabaya mengambarkan gaya hidup melalui simbol-simbol yang di yakini sebagai artefak ketakwaan. Dengan sisi lain dari jilbab, dan tidak haya sebagai symbol agama yang memberikan makna religius bagi pemakaiannya, tetapi juga lahan bisnis bagi kapitalis untuk meraup keuntungan.

Kedua, skripsi Aryani Nurafifah, yang berjudul "Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interprestasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta dalam Memilih Jilbab."[12]

---

[11] Choirul Chamdiyatus Sholicha, "Fashion Jilbab: Antara Religiusitus dan Kapitalisme Study Kasus Pada Hijabers Surabaya", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Surabaya, 2014).

[12] Aryani Nurafifah, "Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interprestasi Terhadap Alasan Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta dalam Memilih Jilbab)", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam skripsi tersebut mengangkat masalah tentang mode-mode jilbab yang berkembang di kalangan mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun dalam peraturan institusi mewajibkan berjilbab sesuai dengan syar'i bagi mahasiswanya, namun dalam pandangan Aryani tidak menghambat kreatifitas di kalangan mahasiswi dalam berjilbab. Skripsi tersebut haya membahas tentang pemilihan mode jilbab yang dikenakan mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tanpa di sertai konsep pemahaman mahasiswi dalam memakai jilbab.

Ketiga, sekripsi Elizabeth Releigh, yang berjudul "Busana muslim dan Kebudayaan populer di Indonesia: pengaruh dan presepsi."[13] dalam skripsi ini mengangkat masalah tentang bagaimana mode dan agama digabungkan. Dalam mengenakan jilbab sudah jelas kaena mengapa wanita yang beragama Islam berjilbab akan tetapi busana muslim belum diteliti sebagai sebuah komoditas di antara kebudayaan populer. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana jilbab dan busana muslim menjadi populer dan dapat diterima di Indonesia menemukan pengalaman maupun alasan-alasan memakai jilbab. Penelitian ini juga menjelaskan sejarah perkembangan jilbab dan busana muslim di Indonesia serta bagaimana gaya jilbab di Indonesia cenderung berbeda dengan Negara Timur Tengah yang merupakan daerah penguna jilbab.

Dari beberapa skripsi di atas yang telah dijadikan penelitian terdahulu dapat dijadikan sebuah rujukan bagi penulis. Memang sudah banyak yang

[13] Elizabeth Releigh, "Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Presepsi", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas permaslahan tentang jilbab akan tetapi obyek penelitiannya dilakukan di lingkungan secara umum. Sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan kajian busana yang terkait dengan peran santri putri dalam menghadapi perkembangan busana muslim di masyarakat yang sangat minim dilakukan. Dari bagian itulah penulis mencoba untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan pemahaman tentang jilbab di kalangan santriwati di Pondok Pesantren dengan memaknai jilbab, dalam menghadapi perkembangan busana pada masa kini dengan mempertahankan ciri khasnya, perkembangan modernisasi busana (jilbab) di Pondok Pesantren Karangasem, serta bagaimana memilih mode dan gaya busana (jilbab) yang di kenakan oleh santri.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh dengan tujuan mendalami objek studi.[14] Dalam penelitian ini mengunakan metode kualitatif. Dengan tujuan menggunakan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.[15]

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan, namun untuk keperluan penelitian lokasi tidak ditentukan Karena melihat waktu luang santriwati. Sedangkan waktu penelitian ini berlangsung

[14] Koentjararaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 8.
[15] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama 3 bulan dimulai pada pertengahan Oktober-Desember 2015 dengan mengunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode pengumpulan data

   Untuk mendapatkan sumber yang relevan dalam penelitian ini mengunakan beberapa tahap pengumpulan data:

   a. Observasi

      Observasi merupakan metode pengamatan dan pencatatan denagan sistematis terhadap gejala-gela atau fenomena yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan maupun non partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti membaur serta ikut dalam kegiatan subjek yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan jika unsur partisipan tidak terdapat didalamnya. Maka hasil dari observasi tersebut dijadikan data tambahan dari sumber data primer.

      Tahap ini dilakukan untuk pengamatan yang dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih tindakan tertentu dalam setiap kegiatan santri putri. Dengan mengunakan metode pengamatan yang terlibat diharapkan ungkapan-ungkapan, pandangan, imajinasi dan harapan serta kehidupan sehari-hari dapat dipahami bagi penulis yang disesuaikan dengan pikiran yang berlaku dalam kebudayaan santri pondok Pesantren Karangasem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui metode observasi ini, peneliti dapat mengamati perilaku santri pondok Pesantren Karangasem Paciran tersebut dengan mengunakan beberapa tahap *pertama*, pra-lapangan, peneliti sudah membaca masalah yang menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman karena masalah itu pantas untuk diteliti. Kemudian peneliti melakukan pengamatan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran tentang perilaku santriwati yang dapat memberikan informasi tentang keadaan santriwati, tindakan santriwati terhadap perkembangan busana (jilbab) melalui perubahan munculnya beragam mode dan gaya busana (jilbab) dan bagaimana pemahaman santriwati dalam memaknai jilbab. Maka peneliti mencari informasi melalui salah satu santri Pondok Pesantren Karangasem. Setelah itu peneliti memintak izin kepada pengasuh Pondok Pesantren Karangasem untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut.

Setelah meminta izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesanten Karangasem, peneliti mulai mendapatkan akses untuk masuk kedalam pesantren tersebut. Selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, serta alat-alat yang digunakan untuk observasi dan dokumentasi seperti buku, bulpen, camera dan alat perekam suara.

Tahap *kedua*, tahap lapangan, pada tahap ini peneliti sudah berada diantara sunyek penelitian yaitu berada didalam lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Karangasem Paciran. Peneliti langsung mulai mencari data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam hal itu, peneliti juga melibatkan diri untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut. Dimulai sejak bulan Oktober-Desember 2014.

Pada tahap ini peneliti mulai mengamati hal-hal yang berkaitan dengan *fashion* dan busana yang di gunakan santriwati. Peneliti mulai pengamati gaya berjilbab santriwati dan perilaku santriwati dalam memahami jilbab. Pada saat itu ada kegiatan memperingati hari jadinya Pondok Pesantren Karangasem, peneliti mulai mengamati santri dalam mengenakan busan (jilbab).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara dalam metode kualitatif cenderung tidak formal, lebih bersifat mendalam dan segala sesuatunya dikembangkan oleh penelitinya sendiri.[16] Metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi variable langsung antara pewawancara dengan responden. Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai dimintak berpendapat

[16] Suharsimi Arikunto, *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai perasaan informan dalam memandang dunia berdasarkan perspektifnya. Kemudian dianalisis oleh penulis sehingga melahirkan pandangan penulis mengenai data yang diperoleh. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dijadikan data primer.

Dalam metode wawancara ini, peneliti melibatkan langsung dengan para santriwati pondok Pasantren Karangasem. Wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk mendapatkan beragam penjelasan dengan cara mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman santriwati dalam memaknai busana (jilbab) dan mode dan gaya busna (jilbab) apa saja yang dipilih oleh santri pondok Pesantren Karangasem.

Pada taggal 18 Oktober 2015 peneliti mengamati di Pesantren Karangasem. Pada tanggal 24 Oktober 2015 peneliti mulai mewawancarai santri untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Di sini peneliti juga membangun kedekatan dengan informan, agar informan lebih terbuka dan peneliti dapat lebih leluasa mengeksplorasikan lebih mendalam.

Peneliti melakukan penelitian keinforman di asrama putri pada waktu jam istitahat, pada saat itu peneliti melakukan wawancara kepada para santri yang sedang bersantai-santai di teras depan mushola dan pada saat melakukan wawancara kepada para santri busana yang dikenakan oleh santriwati bermacam-macam ada yang mengenakan busana jubah dan mengunakan jilbab almamater pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(jilbab langsung pakai), seragam sekolah, busana santai (baju lengan panjang dan bawahan sarung) dengan mengunakan jilbab langsung pakai.

Ditahap ini pula peneliti melakukan pengumpulan data dari fakta di lapangan seperti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan para santri. Wawancara ini dilakukan agar mendapatkan suatu gambaran tentang perilaku santriwati yang dapat memberikan informasi tentang keadaan santri, tindakan santri terhadap perkembangan busana (jilbab) melalui perubahan munculnya beragam mode dan gaya busana (jilbab) dan bagaimana pemahaman santri dalam memaknai jilbab.

c. Dokumentasi

Selain data primer juga terdapat data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap dari data primer. Dan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui dokimentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri data-data yang terdahulu, seperti arsip-arsip, catatan, foto-foto, laporan, dan bentuk-bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini metode dokumentasi hanya digunakan sebagai pelengkap data yang telah diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.[17] Metode ini peneliti mengunakan untuk memperoleh data atau informan tentang jilbab yang sesuai dengan keadaan di lapangan, peneliti mendapatkan catatan tentang tata tertip mengenai busana yang digunakan di pondok maupun di dalam asrama, dan foto-foto zaman dulu pada tahun 1994 sampai sekarang foto tersebut mengenai santri pada saat kegiatan di Pondok Pesantren Karangasem. serta untuk mengungkapkan data yang telah ditentukan dalam wawancara untuk menghindari kemungkinan ketidaksesuaian informasi.

d. Teknik Analisa Data

Penelitian ini mengunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif tersebut memberikan pengertian atau suatu gambaran dari suatu gejalah atau keadaan tertentu dari objek penelitian. Dalam analisis data ini, data yang dikumpulkan baik melalui wawancara dan studi keputusan kemudian disusun dikelompokkan ke dalam katagori tertentu dengan mengacu pada pokok-pokok bahasan yang ditetapkan, selanjutnya dilakukan interpretasi yakni pemberian

[17] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna, menjelaskan pola dan katagori juga mencari keterkaitan antara berbagai konsep. Dengan cara tersebut diharapkan suatu gejala sosial yang bersifat kompleks akan dapat mendiskripsikan dalam suatu kualitas yang mendekati kenyataan. Menganalisis data yang dilakukan penelitian, mulai pengumpulan data, pengorganisasikan data, terjadi suatu laporan penelitian, kemudian mengeditnya dan menganalisis sesuai dengan kerangka pikiran yang dipakai.[18] Pada penelitian ini tentunya yang bekenaan dengan data mengenai perilaku dan pemahaman santriwati Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan terhadap Busana Muslim.

Sebelum peneliti menganalisis data yang dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dengan kerangka pikiran atau mengkoralisasikan dengan teori yang digunakan, maka disini peneliti perlu menjelaskan tentang temuan-temuan yang di peroleh dari lapangan.

e. Laporan Penelitian

Sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian adalah penyusun laporan. Penyusun laporan ini langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian jadi terpenuhi. Di samping itu melalui lapoaran hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

[18] Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sestematika Pembahasan

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Disini, peneliti menjelaskan tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan serta aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Begitu juga meliputi pembahasan tentang sisi intern Pondok Pesantren Karangasem Paciran.

Bab III menjelaskan tentang gaya dan prilaku santri di Pondok Pesanrtren Karangasem Paciran Lamongan. Bab ini akan menjelaskan mengenai pengertian jilbab yang didalamnya ada beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek penelitian, serta menjelaskan tentang perkembangan jilbab di Indonesia. Disini juga akan membahas mengenai perkembangan jilbab di Pondok Pesantren Karangasem dari masa ke masa, serta pemilihan mode dan gaya jilbab yang dipilih oleh santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran.

Bab IV menjelaskan tentang pemahaman santri Pondok Pesantren Karangasem terhadap mode dan gaya busana (jilbab). Bab ini akan mendiskripsikan bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Karangasem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap jilbab dan makna jilbab bagi santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan.

Bab V adalah bab terakhir atau penutup. Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

Pada bagian akhir dari sekripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang disertakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id